

Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh Pada Rumah Tgk Chik Awe Geutah Kecamatan Peusangan Siblah Krung, Kabupaten Bireuen

Wilda Aprilia¹, Armelia Dafrina², Hendra Aiyub³

¹²³Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh
Kota Lhokseumawe, 24351, Indonesia

Email: wilda.180160055@mhs.unimal.ac.id, armelia@unimal.ac.id, hendraaiyub@unimal.ac.id

Abstrak

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya, memiliki tradisi arsitektur yang mencerminkan identitas dan nilai sosial masyarakatnya. Salah satu contoh yang menonjol adalah *rumoh Aceh*, yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai simbol budaya dan spiritual. *Rumoh Aceh* dibangun sebagai rumah panggung dengan karakteristik unik, termasuk struktur ruang yang mencerminkan norma sosial masyarakat Aceh. Namun, seiring dengan urbanisasi, jumlah rumah tradisional ini menurun, mengancam pelestarian elemen budaya yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik arsitektur tradisional Aceh pada rumah Tgk Chik Awe Geutah di Kecamatan Peusangan Siblah Krung Kabupaten Bireuen. Penelitian ini penting, mengingat masa depan *rumoh Aceh* mungkin hanya akan bertahan dalam bentuk replika atau dokumentasi saja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa rumah Tgk Chik Awe Geutah memiliki karakteristik arsitektur tradisional Aceh yang terdapat pada bagian panggung, tiang, atap, dinding, ruang, kolong rumah, bukaan, ukiran dan ragam hias, orientasi rumah, tinggi rumah, warna, serta material.

Kata kunci : *Karakteristik, Arsitektur Tradisional Aceh, Rumoh Aceh, Fungsi, Rumah Tgk Chik Awe Geutah*

1. Pendahuluan

Rumoh Aceh, sebagai artefak budaya masyarakat Aceh, memiliki karakteristik arsitektur yang unik. Rumah ini dibangun sebagai rumah panggung di atas tiang-tiang kayu yang kuat, dengan pembagian ruang yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Aceh. *Rumoh Aceh* adalah rumah tradisional khas Aceh yang terdiri dari 3 hingga 5 ruang (*reuweung*) dan ditopang oleh 16 hingga 24 tiang yang selalu genap. Rumah ini dibangun setinggi 2,5 hingga 3 meter dari tanah untuk melindungi penghuni dari binatang buas dan banjir. Terdapat tiga ruang utama, yaitu *seuramoe keu* (serambi depan) sebagai ruang tamu dan tempat tidur anak laki-laki, *seuramoe teungoh* yang mencakup kamar orang tua atau pengantin baru, serta *seuramoe likot* (serambi belakang) untuk tamu perempuan dan dapur (Hasbi, 2017). Orientasi *rumoh Aceh* menghadap utara-selatan, dengan atap pelana membujur dari timur-barat. Keunikan *rumoh Aceh* tidak hanya terletak pada strukturnya, tetapi juga pada motif ukiran dan ragam hias yang bervariasi di setiap daerah di Aceh, mencerminkan kepercayaan spiritual dan memahami lebih dalam tentang budaya, pola hidup, serta nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Aceh (Mirsa, 2013).

Menurut Hasbi (2017), terdapat 12 karakteristik *rumoh Aceh* yang menjadi struktur dan fungsionalitas, antara lain: Struktur panggung, tiang, atap, dinding, ruang, kolong rumah, bukaan, ukiran dan ragam hias, orientasi rumah, tinggi rumah, warna, serta material.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik arsitektur tradisional Aceh yang terdapat pada rumah Tgk Chik Awe Geutah yang terletak di Desa Awe Geutah, Kecamatan Peusangan Siblah Krung, Kabupaten Bireuen. Dengan memahami karakteristik arsitektur, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian arsitektur tradisional Aceh dan meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan observasi lapangan dan wawancara, serta didukung oleh studi literatur. Proses analisis data kualitatif terdapat empat komponen yaitu mengumpulkan data, memilah data, menyajikan data dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2018).

2.1. Lokasi Penelitian

Rumah Tgk Chik Awe Geutah berada di Desa Awe Geutah, Kecamatan Peusangan Siblah Krung, Kabupaten Bireuen, Aceh.



Gambar 1. Peta Lokasi Rumah Tgk Chik Awe Geutah (www.Google Maps.com, 2024)

3. Hasil dan Pembahasan

Teungku Chik Awe Geutah, yang juga dikenal sebagai Syaikh Abdurrahim Bawarith al-Asyi, adalah seorang ulama Sufi asal Yaman yang tinggal di Desa Awe Geutah pada abad ke-13 dan berperan dalam penyebaran Islam di Aceh. Rumah yang ditinggalkannya hingga kini menjadi simbol arsitektur tradisional Aceh. Rumah Teungku Chik Awe Geutah berbentuk rumah panggung dengan tiang-tiang bundar dari kayu yang kuat. Meskipun sudah berusia 786 tahun, rumah tersebut masih berdiri kokoh dan masih dihuni oleh cucu-cucu Tgk Chik Awe Geutah.

Rumah ini berfungsi sebagai hunian cucu Tgk Chik Awe Geutah dan monumen sejarah yang mencerminkan nilai sosial, budaya, ekonomi, religi, dan estetika masyarakat Aceh masa lalu. Dibangun dengan kayu dan atap daun rumbia, rumah ini menggunakan teknik pasak untuk menyatukan elemen konstruksi. Desain dan ornamen rumah mencerminkan integrasi fungsi, bentuk, dan estetika dalam arsitektur tradisional Aceh, menunjukkan bagaimana masyarakat pada abad ke-13 menggabungkan nilai-nilai tersebut dalam hunian mereka.






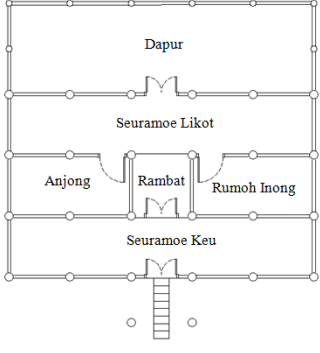

Gambar 2. Rumah Tgk Chik Awe Geutah (Dokumentasi Penulis, 2024)



Hasil penelitian menunjukkan beberapa karakteristik arsitektur tradisional Aceh pada rumah Tgk Chik Awe Geutah. Tabel 1 menyajikan analisis tersebut.


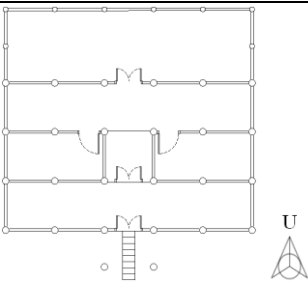
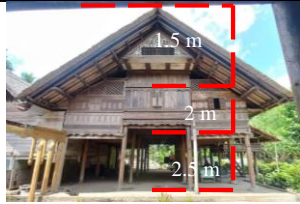

Tabel 1. Analisa Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh pada Rumah Tgk Chik Awe Geutah (Analisa Penulis, 2024)


Karakteristik	Teori Arsitektur Tradisional Aceh	Gambar	Keterangan
Struktur Panggung	<p><i>Rumoh Aceh</i> memiliki 24 tiang utama yang terbuat dari kayu bundar yang kuat, dengan ketinggian sekitar 2,5 meter. Terdiri atas tiga bagian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagian bawah (<i>yup moh</i>), merupakan ruang antara tanah dengan lantai rumah. 2. Bagian atas (<i>ateuh rumoh</i>), merupakan tempat segala aktivitas masyarakat Aceh baik yang bersifat privat ataupun bersifat public. 3. Bagian atap (<i>bubong</i>). 		<p>Rumah Tgk Chik Awe Geutah terdiri dari tiga bagian utama: kolong, ruang-ruang utama, dan atap. Rumah ini juga berbentuk panggung dengan ketinggian tiang 2,5 meter dari tanah.</p>
Tiang	<p>Tiang (<i>Tameh</i>) merupakan tiang yang digunakan sebagai penyangga badan rumah. Berbentuk bundar dan dibuat dari batang kayu yang kuat. Jumlah tiang bergantung pada besar kecilnya rumah. Rumah yang besar</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 24 tiang utama, satu deretan berjumlah enam tiang dengan posisi memanjang. Tinggi tiang sekitar dua setengah meter. - Terdapat

	<p>disebut <i>rumoh limong ruweueng</i> (rumah lima ruang) mempunyai 24 buah tiang, rumah yang sedang disebut <i>rumoh peuet ruweueng</i> mempunyai 20 buah tiang, sedangkan rumah yang kecil yang disebut <i>rumoh lhee ruweueng</i> mempunyai 16 buah tiang. Tinggi tiang berkisar antara dua setengah atau tiga setengah meter. Jarak antara tiang dengan tiang yang lain kira-kira dua setengah meter.</p>		<p>penambahan ruang dapur dan penambahan tiang tetapi dengan tinggi tiang lebih rendah dari tiang utama.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode pasak.
<p>Atap</p>	<p>Atap <i>Rumoh Aceh</i> berbentuk atap pelana dengan tampong satu yang ditempatkan di atas ruang tengah yang direntangkan dari ujung kiri kekanan dan cucuran atap ditempatkan di area depan dan belakang rumah. Atap <i>Rumoh Aceh</i> terbuat dari daun rumbia yang dihubungkan dengan tali ijuk yang bertujuan untuk menambah kesejukan ruangan dan memperingan beban atap.</p>		<p>Atap bangunan ini menggunakan atap tampung satu yang terbujur dari ujung kiri dan kanan dan terdapat <i>Tulak Angen</i>. Bahan atap menggunakan daun rumbia dengan pengikat tali rotan dan ijuk.</p>
<p>Dinding</p>	<p>Dinding <i>rumoh Aceh</i> memiliki artikulasi yang tegas, ditandai penggunaan papan kayu dengan kehadiran elemen jendela dan juga dihiasi ornamentasi.</p>		<p>Menggunakan dinding papan kayu. Dinding dihiasi dengan motif geometris seperti garis garis dan motif flora. Setiap dinding utama ada satu jendela yang</p>

			<p>terletak diposisi tengah.</p>
<p>Ruang</p>	<p>Ruang-ruang pada <i>Rumoh Aceh</i> :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seuramoe Keu yaitu ruang tamu. 2. Tungai/ Seuramoe Teungoh yaitu ruang untuk perempuan berupa kamar tidur yang sering disebut Anjong dan Rumoh Inong, serta terdapat Rambat yaitu lorong penghubung yang berada ditengah. 3. Seuramoe Likot yaitu tempat untuk kaum perempuan dan anak-anak. 4. Dapur untuk masak-memasak. 		<p>Rumah Tgk Chik Awe Geutah ini terdapat beberapa ruang seperti denah disamping, antara lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seuramoe Keu - Rambat - Rumoh Inong - Anjong - Seuramoe Likot - Dapur <p>Ruang-ruang ini memiliki privasi, dan pengunjung hanya dibolehkan berada di ruang Seuramoe Keu.</p>
<p>Kolong Rumah</p>	<p>Bagian bawah rumah (yup moh) merupakan kolong bangunan yang bersifat terbuka. Biasanya dijadikan tempat berkumpul atau tempat istirahat masyarakat Aceh. Kolong rumah terdiri dari tiang- tiang yang menopang bagian atas bangunan. Material yang digunakan untuk membuat tiang biasanya dari kayu dan bentuknya bundar dengan diameter kurang lebih 20-35 cm.</p>		<p>Kolong bawah difungsikan untuk tempat duduk dan bersantai. Dibawah kolong rumah terdapat kursi dan meja, ketika ada tamu atau tetangga berkunjung mereka sering duduk berbincang berbincang disana.</p>

<p>Bukaan</p>	<p>Bukaan pada <i>rumoh Aceh</i> terdiri dari pintu, jendela, dan ventilasi dinding. Jendela diposisikan pada 4 sisi bangunan. Pada sisi Timur dan Barat, hanya 1 jendela setiap bagian ruang dan diposisikan di tengah. Sementara pada sisi Utara-Selatan, jendela ada sepanjang dinding berderet. Tinggi pintu hanya 150-180 cm agar setiap orang yang masuk membungkukkan badan untuk memperlihatkan sikap hormat pada pemilik rumah. Pintu selalu berada di posisi tengah atau tepi yang berada di sisi Timur pada sisi Utara/Selatan, atau sisi tepi serambi depan (<i>seuramoe keu</i>) pada sisi Timur.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat bukaan yang terdiri dari pintu, jendela dan ventilasi kecil dengan motif garis-garis. - Terdapat satu pintu masuk dari depan. - Terdapat jendela bagian timur-barat dengan posisi rata tengah, dan bagian utara-selatan terdapat jendela berderet dengan interval jarak.
<p>Ornamentasi dan Ragam Hias</p>	<p>Ornamentasi dan ragam hias <i>rumoh Aceh</i> memiliki makna dan simbol, yang terdiri dari motif flora, fauna dan bentuk geometris serta motif islami.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Pada bagian <i>tulak angen</i> terdapat ornamen motif awan meucanek dan motif garis-garis. - Pada bagian dinding dan kindang terdapat ornamen flora yaitu motif <i>bungong meulu</i> dan <i>bungong jeumpa</i>.

			<ul style="list-style-type: none"> - Pintu terdapat ornamen islami dengan bentuk bintang dan motif bunga dalam satu ikatan yang berbentuk Taloe meuputa. - Bagian tangga juga dihiasi dengan motif Awan meucanek.
<p>Orientasi Rumah</p>	<p>Orientasi <i>Rumoh Aceh</i> biasanya menghadap kiblat, mencerminkan nilai-nilai spiritual masyarakat Aceh. Letak rumah Aceh menghadap ke Utara dan Selatan sehingga rumah membujur dari Timur ke Barat.</p>		<p>Orientasi rumah Tgk Chik Awe Geutah memiliki karakteristik tradisional Aceh, dapat ditandai dengan letak rumah menghadap ke Utara-Selatan dan rumah membujur dari Timur-Barat.</p>
<p>Tinggi Rumah</p>	<p>Tinggi <i>Rumoh Aceh</i> sampai batas lantai lebih kurang dua setengah meter, sedangkan tinggi keseluruhan bangunan lebih kurang lima meter.</p>		<p>Ketinggian rumah Tgk Chik Awe Geutah memenuhi karakteristik <i>rumoh Aceh</i>.</p>
<p>Warna</p>	<p>Pada zaman dulu warna umumnya disesuaikan dengan warna dasar dari pada keseluruhan warna zat bangunan tersebut. Akan tetapi cat bangunan-bangunan tradisional suku bangsa Aceh pada zaman sekarang pada umumnya memiliki warna kuning, merah, orange, hijau dan</p>		<p>Rumah ini mempertahankan warna asli kayu tanpa cat atau plitur, sehingga tampak alami dan menyatu dengan lingkungan sekitarnya. Namun terdapat ornamentasi yang berwarna putih pada bagian <i>tulak angen</i>.</p>

	kadang-kadang dikombinasikan dengan warna putih. Banyaknya warna dan ukiran juga sebagai penanda status sosial.		
Material	Bahan utama untuk mendirikan <i>Rumoh Aceh</i> yaitu kayu. Menggunakan papan untuk lantai dan dinding. Batu untuk alas tiang. Sedangkan atap dianyam dari duan rumbia dengan tali pengikat seperti tali ijuk, dan tali rotan.		<ul style="list-style-type: none"> - Rumah ini menggunakan material kayu. - Untuk atap menggunakan material daun rumbia. - Pengikat atap menggunakan tali ijuk dan rotan. - Bagian tiang menggunakan kayu bundar yang kuat. - Untuk alas tiang digunakan batu kali.

4. Kesimpulan

Penelitian di bab sebelumnya menunjukkan bahwa rumah Tgk Chik Awe Geutah di Kecamatan Peusangan Siblah Krung, Kabupaten Bireuen, adalah rumah asli dari abad ke-13 dengan 12 karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh. Memiliki bentuk rumah dengan struktur panggung, terdapat tiang utama yang berjumlah 24 tiang dari kayu bundar, memiliki atap pelana dengan tampong satu, dinding dari kayu yang dihiasi ornamentasi dan bukaan, terdapat pembagian ruang yang terdiri dari *seuramoe keu*, *seuramoe teungoh* yang terbagi menjadi lorong yang disebut *rambat*, *rumoh inong*, *anjong* dan *seuramaoe likot* serta terdapat penambahan ruang dapur, memiliki kolong rumah yang digunakan untuk berkumpul dan bersantai, terdapat bukaan yang berupa pintu, jendela dan ventilasi kecil dari ukiran, terdapat ornamentasi dan motif ragam hias flora seperti motif *bungong meulu* dan *bungong jeumpa*, motif geometris seperti *awan meucanek*, *taloe meuputa*, memiliki orientasi rumah menghadap Utara-Selatan yang membujur ke Timur-Barat, memiliki ketinggian rumah kurang lebih enam meter, keseluruhan rumah memiliki warna asli kayu tanpa cat atau diplitur, hanya pada bagian ornamentasi *tulak angen* yang memiliki warna putih, dan material rumah Tgk Chik Awe Geutah menggunakan material kayu, bagian atap menggunakan daun rumbia dengan pengikat tali ijuk dan rotan, serta alas tiang menggunakan batu pipih.

Saran

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi masyarakat Kabupaten Bireuen dan masyarakat luar Kabupaten Bireuen agar dapat menjaga dan mengetahui Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh lebih dalam pada rumah peninggalan Tgk Chik Awe Geutah, sehingga menjadi kontribusi terhadap pelestarian Arsitektur Tradisional Aceh.

5. Referensi

- [1] Hadjad, A. (1984). Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya*.
- [2] Hasbi, R. M. (2017). KAJIAN KEARIFAN LOKAL PADA ARISTEKTUR TRADISIONAL RUMOH ACEH. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*.
- [3] Herman, R. (2018). Arsitektur Rumah Tradisional Aceh. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.
- [4] Mirsa, R. (2013). *Rumoh Aceh*. 1–23. Yogyakarta Graha Ilmu.
- [5] Nabila, G. P., Sucia, M., Aflah, D., W, I. M., Andryan, F. A., & Sidiq, A. (2022). Analisa Elemen Rumah Tradisional Aceh: Studi Kasus Rumah Cot Glie. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, Dan Lingkungan Terbangun*, 2(2), 169–181.
- [6] Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, Bandung
- [7] Sahara, P., Tri, C., & Rukmana, S. (2023). KESELURUHAN DI ANJUNGAN ACEH TAMAN MINI INDONESIA INDAH (TMII). *Journal of History and History Education*, 5(2).